

Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba: Bukti pada peristiwa penawaran saham perdana

Doddy Setiawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

e-mail: doddy.setiawan@staff.uns.ac.id

Abstract

This research aims at examining the effect of board of commissioners' characteristics on earnings management in the context of Initially Public Offering (IPO). There are five characteristics of board of commissioner's, including: board of commissioner's size, percentage of independent commissioners, female commissioners, age and tenure of board of commissioners. The sample of the study consist of 161 non-financial firms that engage in IPO during 2001–2016 periods. The result of the study shows female commissioners, independent commissioners, and tenure have no significant effect on earnings management. However, board commissioner's size and age significantly effect to mitigate earnings management during IPO. The bigger size of the board have significantly minimize earnings management and the commissioners use their experience to mitigate earnings management. Further, the study divides sample into larger firms and smaller firms. The result shows that female commissioners and board of commissioners' size have negative effect on earnings management in the larger firms. Further, the study find that independent commissioners and age have effectively mitigate earnings management in the smaller firms. Therefore, it is important to consider size of the firm to analyze the effect of board of commissioners' characteristics on earnings management during IPO process.

Keywords: *board of commissioners, earnings management, independent commissioners, age, tenure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana (IPO). Terdapat lima karakteristik dewan komisaris yang diuji yaitu ukuran dewan komisaris, persentase komisaris independen, komisaris wanita, rata-rata umur anggota dewan komisaris dan masa jabatan anggota dewan komisaris. Sampel penelitian ini terdiri dari 161 perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada periode 2001–2016. Hasil penelitian ini menunjukkan komisaris wanita, komisaris independen, dan masa jabatan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, ukuran dewan komisaris dan umur anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris yang mempunyai jumlah anggota lebih banyak mampu meminimalkan manajemen laba. Dewan komisaris yang memiliki anggota dengan umur yang lebih tinggi mampu mengurangi manajemen laba. Anggota dewan komisaris yang berumur lebih tua menggunakan pengalamannya untuk meminimalkan manajemen laba. Selanjutnya penelitian ini membagi sampel menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Hasil penelitian menunjukkan komisaris wanita dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan besar, sedangkan komisaris independen dan umur anggota dewan komisaris berperan efektif mengurangi manajemen laba di perusahaan kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan ukuran perusahaan saat menganalisis dampak struktur dewan komisaris terhadap manajemen laba saat IPO.

Kata Kunci: dewan komisaris, manajemen laba, komisaris independen, umur, masa jabatan

JEL: G34, M41

[DOI: 10.20885/jsb.vol22.iss2.art4](https://doi.org/10.20885/jsb.vol22.iss2.art4)

Pendahuluan

Penawaran saham perdana merupakan salah satu peristiwa penting bagi perusahaan. Pada saat perusahaan memutuskan menjual sahamnya ke masyarakat luas, berarti akan terjadi perubahan yang signifikan pada struktur perusahaan. Pertama, perusahaan bisa memperoleh dana dari masyarakat

untuk melakukan ekspansi. Untuk menarik minat investor supaya mau berinvestasi pada perusahaan, maka ada kecenderungan pada manajer untuk melakukan manajemen laba (Adams, Carow, & Perry, 2009). Fihak manajemen berusaha untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan pada saat sebelum IPO. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada investor bahwa kinerja perusahaan baik, sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan indikasi manajemen laba untuk meningkatkan laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (Alhadab, Clacher, & Keasey, 2015; Brau & Johnson, 2009; Chang, Chung, & Lin, 2010; Shu, Chiang, & Lin, 2012). Tindakan manajemen laba ini mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah, sehingga akan meningkatkan *underpricing* saham (Boulton, Smart, & Zutter, 2011). Perusahaan yang agresif melakukan manajemen laba mengalami *underpricing* yang semakin tinggi (Nagata, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad-Zaluki, Campbell dan Goodacre (2011) mengkonfirmasi dampak negatif manajemen laba yang agresif terhadap kinerja perusahaan hanya terjadi pada periode krisis ekonomi yang melanda di Malaysia. Selain itu, perusahaan yang melakukan manajemen laba pada saat IPO mengakibatkan penurunan kinerja jangka panjang setelah IPO (Kao, Wu, & Yang, 2009) bahkan menghadapi probabilitas untuk delisting yang semakin besar (Chiraz & Anis, 2013). Manajemen laba saat IPO mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja jangka pendek dan kinerja jangka panjang perusahaan.

Fihak manajemen juga menggunakan transaksi yang terkait dengan fihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk melakukan manajemen laba (Aharony, Wang, & Yuan, 2010; Yendrawati & Paramitha, 2014). Oleh karena itu, alur penelitian berikutnya adalah menguji faktor apa sajakah yang bisa mempengaruhi manajemen laba di sekitar penawaran saham perdana. Lee dan Masulis (2011) menunjukkan bahwa reputasi penjamin emisi seperti bank investasi dan venture capital (Wongsunwai, 2013) yang bereputasi berperan efektif dalam mengurangi manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Chen, Shi dan Xu (2013) yang menunjukkan reputasi underwriter berperan penting pada saat IPO perusahaan yang dimiliki oleh negara di China. Salah satu aspek penting untuk meminimalkan manajemen laba adalah corporate governance yang baik. Corporate governance yang berkualitas akan mendorong perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga manajemen laba semakin berkurang. Perusahaan yang mempunyai corporate governance yang baik akan mempunyai kecenderungan untuk tidak menggunakan manajemen laba saat berusaha memenuhi target kinerja setelah IPO. Selain itu corporate governance yang baik juga akan mengurangi tingkat *underpricing* perusahaan (Judge *et al.*, 2015).

Salah satu komponen penting dalam corporate governance adalah dewan komisaris. Dewan komisaris yang bekerja dengan baik dan efisien akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian mengenai dampak dewan komisaris terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan (Alves, 2011; Chen, Cheng, & Wang, 2015). Akan tetapi penelitian yang fokus pada aspek efektifitas dewan komisaris untuk mengurangi manajemen laba saat penawaran saham perdana masih jarang dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia sudah banyak dilakukan. Telaah literatur yang dilakukan oleh Suprianto dan Setiawan (2017) mengenai manajemen laba di 6 jurnal nasional terakreditasi di Indonesia pada periode 1999 – 2016 menunjukkan terdapat 67 artikel yang membahas manajemen laba. 17 artikel di antaranya membahas mengenai pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan banyaknya perhatian mengenai dampak efektifitas corporate governance dalam mengurangi praktik manajemen laba. Akan tetapi penelitian yang fokus pada manajemen laba pada saat penawaran saham perdana hanya ada 4 (4/67=5,97%). Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen laba pada saat penawaran saham perdana masih perlu dilakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gumanti (2003) dan Warganegara dan Indriastari (2009) terhadap perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tidak menemukan manajemen laba di sekitar penawaran saham perdana. Hasil ini tidak mengkonfirmasi dugaan awal bahwa perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba dalam rangka menarik minat investor. Hasil ini menarik karena

berbeda dengan penelitian mancanegara yang mendukung perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana melakukan manajemen laba (Alhadab *et al.*, 2015; Brau & Johnson, 2009; Chang *et al.*, 2010; Shu *et al.*, 2012). Akan tetapi penelitian Rahman dan Hutagaol (2008) mengkonfirmasi manajemen laba dilakukan pada saat penawaran saham perdana di Indonesia. Akan tetapi pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba saat penawaran saham perdana di Indonesia masih belum banyak. Penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh Sitompul, Purwohedhi dan Warokka (2017) mengkaitkan antara manajemen laba dan *underpricing*, sedangkan Yendrawati dan Paramitha (2014) menguji keterkaitan antara manajemen laba dan transaksi dengan fihak istimewa pada saat penawaran saham perdana di Indonesia.

Penelitian ini fokus pada pengujian dampak struktur dewan komisaris terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana. Ada beberapa alasan pentingnya penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba saat penawaran saham perdana dilakukan di negara lain (Alhadab *et al.*, 2015; Brau & Johnson, 2009; Chang *et al.*, 2010; Shu *et al.*, 2012). Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan negara lain. Indonesia menggunakan sistem dua-dewan yaitu: dewan direksi dan dewan komisaris. Terdapat pemisahan fungsi antara dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi bertugas menjalankan perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap dewan direksi. Jadi, dewan komisaris fokus pada tugas monitoring. Oleh karena itu, penelitian ini menguji dampak karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana. Kedua, penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak konsisten yaitu Gumanti (2003) dan Warganegara dan Indriastari (2009) tidak menemukan manajemen laba yang signifikan saat penawaran saham perdana, sedangkan Rahman dan Hutagaol (2008) menunjukkan akrual diskresionari yang signifikan pada saat penawaran saham perdana. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji manajemen laba saat penawaran saham perdana. Ketiga, telaah yang dilakukan oleh Suprianto dan Setiawan (2017) menunjukkan kajian mengenai manajemen laba saat penawaran saham perdana masih sedikit. Jadi, penelitian ini mengisi kajian mengenai manajemen laba saat penawaran saham perdana di Indonesia. Keempat, penelitian sebelumnya mengenai kajian pengaruh dewan komisaris dilakukan pada kondisi yang umum, sedangkan kajian mengenai dampak dewan komisaris pada saat manajemen laba pada situasi khusus seperti penawaran saham perdana masih jarang.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Secara spesifik penelitian ini membuktikan dampak ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Berikutnya penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris pengaruh komisaris independen untuk mengurangi manajemen laba saat penawaran saham perdana. Tujuan ketiga adalah memberikan bukti pentingnya diversitas gender untuk meminimalkan manajemen laba saat penawaran saham perdana. Tujuan keempat dan kelima adalah membuktikan pentingnya umur dan masa jabatan untuk mengurangi manajemen laba saat penawaran saham perdana.

Review Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teori agensi dalam menjelaskan kaitan antara karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba pada saat penawaran saham perdana. Teori agensi menjelaskan keterkaitan antara agen dan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Fihak *principal* adalah pemilik perusahaan, sedangkan agen adalah orang yang diangkat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Agen akan memperoleh gaji dan bonus, sedangkan *principal* akan memperoleh dividen dan capital gain. Teori agensi mengasumsikan fihak agen dan *principal* akan bertindak untuk mencapai kepentingan diri sendiri, sehingga akan terjadi perbedaan kepentingan antara fihak pemilik dan agen. Perbedaan ini yang mengakibatkan *agency costs*. Untuk meyakinkan bahwa fihak agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan maka dibuat mekanisme untuk ini. Salah satu mekanismenya adalah dewan komisaris. Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan

terhadap manajemen. Dewan komisaris berfungsi untuk memastikan pihak manajemen melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dalam konteks ini, dewan komisaris bisa melakukan pemberhentian sementara terhadap manajemen apabila diperlukan. Akan tetapi keputusan akhir tetap di tangan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai organ tertinggi di perusahaan. Baik dewan komisaris dan dewan direksi, diangkat dan diberhentikan oleh RUPS.

Dalam konteks penawaran saham perdana, pihak manajemen mempunyai motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja ini menunjukkan perusahaan mempunyai nilai yang lebih baik. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Manajer juga mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan akan berusaha untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Laporan keuangan yang tidak banyak dipengaruhi oleh manajemen laba akan mempunyai kualitas yang lebih baik. Laporan keuangan yang berkualitas akan sangat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik. Oleh karena itu, dewan komisaris mempunyai peranan penting dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan menguji lima karakteristik dewan komisaris, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, keberadaan komisaris wanita, umur anggota dewan komisaris dan masa jabatan anggota dewan komisaris.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba saat Penawaran Saham Perdana

Ada dua teori yang mendasari dampak ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, yaitu ukuran dewan komisaris yang kecil akan lebih baik dan ukuran dewan komisaris yang besar lebih efektif (Bliss, 2011). Dewan komisaris yang mempunyai anggota banyak akan menghadapi beberapa kendala, misalnya pengambilan keputusan akan lebih lambat. Proses pengambilan keputusan merupakan hasil dari kompromi dari anggota dewan komisaris, sehingga dengan jumlah anggota yang lebih banyak maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan mengakibatkan adanya anggota dewan komisaris yang menjadi free-rider. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris yang lebih kecil akan lebih baik dalam pengambilan keputusan (Bliss, 2011; Jensen, 2010). Sedangkan argumentasi yang kedua berdasarkan asumsi bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang banyak menunjukkan pakar di dalam dewan komisaris tersebut banyak. Dengan demikian, pakar yang lebih banyak ini akan lebih baik dalam menangani permasalahan yang dihadapi (Ghosh, Marra, & Moon, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Bliss (2011) menunjukkan bahwa dewan komisaris yang besar menghadapi permasalahan dalam hal komunikasi dan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang besar cenderung akan membayar biaya audit yang lebih besar. Hal ini menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris yang lebih kecil mempunyai keunggulan dibandingkan dewan komisaris dengan jumlah anggota yang banyak. Jumlah anggota dewan yang lebih kecil mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Kumar & Singh, 2013). Hasil ini sejalan dengan penelitian Cornett, McNutt dan Tehranian (2009) yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba di perbankan di Amerika Serikat. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

H₁: ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Komisaris Independen dan Manajemen Laba saat Penawaran Saham Perdana

Komisaris independen mempunyai peranan penting dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Komisaris independen diharapkan untuk melakukan pengawasan secara efektif, sehingga dapat meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2015) menunjukkan keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan harapan yaitu komisaris independen berperan penting untuk mengurangi manajemen laba. Dalam konteks industri perbankan, komisaris independen juga memberikan dampak positif terhadap kualitas laba. Keberadaan komisaris independen meningkatkan kualitas laba perusahaan, sehingga level manajemen laba menjadi berkurang (Cornett *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Jouber dan Fakhfakh (2011) menemukan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen di Perancis mempunyai dampak yang baik terhadap perusahaan. Peningkatan jumlah komisaris independen berdampak negatif terhadap level manajemen laba di Perancis. Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal (Makhdalena, 2014), sehingga mengurangi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Telaah literatur menunjukkan pentingnya komisaris independen bagi perusahaan untuk mengurangi manajemen laba, sehingga hipotesis berikut ini adalah sebagai berikut: **H₂**: keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Komisaris Wanita dan Manajemen Laba saat Penawaran Saham Perdana

Keberadaan komisaris wanita diharapkan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komisaris wanita mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komisaris laki-laki. Perbedaan ini memberikan masukan yang lebih luas dan sudut pandang yang lebih komprehensif bagi dewan komisaris pada saat pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik (Adams, Haan, Terjesen, & Ees, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Terjesen, Couto dan Francisco (2016) menunjukkan bahwa keberadaan wanita di dalam dewan komisaris merupakan sinyal kepada investor bahwa dewan komisaris mempunyai perilaku etis yang lebih baik. Hal ini akan memberikan dampak terhadap pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen. Komisaris wanita akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks penelitian mengenai dampak komisaris wanita terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Peni dan Vähämaa (2010) menunjukkan bahwa wanita di posisi direktur keuangan lebih konservatif dalam kebijakannya, sehingga level manajemen laba rendah. Hal ini sejalan dengan Gaviious, Segev dan Yosef (2012) yang menunjukkan keberadaan wanita di dewan komisaris mampu mengurangi tingkat manajemen laba di perusahaan yang bergerak di bidang teknologi. Hasil revidu menunjukkan keberadaan wanita di dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga komisaris wanita diharapkan akan mampu mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: **H₃**: keberadaan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Umur Anggota Dewan Komisaris dan Manajemen Laba saat Penawaran Saham Perdana

Penelitian ini menggunakan teori upper-echelon (Hambrick & Mason, 1984) untuk menjelaskan dampak umur anggota dewan terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Teori ini berargumen bahwa karakteristik pribadi berperan penting untuk menganalisis dampak komisaris terhadap outcome perusahaan. Aspek karakteristik tersebut mencakup umur dan masa jabatan. Komisaris yang mempunyai umur lebih banyak juga mempunyai pengalaman yang lebih banyak, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Chou, Lin dan Ying (2010) menunjukkan bahwa komisaris yang sudah berusia lanjut mempunyai waktu lebih banyak, sehingga mereka bisa mengikuti rapat dengan konsisten. Jadi dengan menggunakan pengalamannya dan mempunyai waktu yang lebih banyak dalam melakukan pengawasan, maka komisaris yang berusia lebih banyak cenderung mampu mengurangi tingkat financial distress. Hasil ini sejalan dengan Lanis, Richardson dan Taylor (2017) yang menunjukkan umur berhubungan negatif dengan tindakan *tax aggressivess*. Komisaris yang mempunyai umur lebih tua mampu mengurangi agresifitas perusahaan dalam hal pajak. Penelitian ini menduga komisaris yang berumur lebih tua akan

mempunyai pengalaman dan waktu yang lebih banyak, sehingga mampu meminimalkan manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis keempat adalah sebagai berikut.

H₄: umur anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Masa Jabatan Anggota Dewan Komisaris dan Manajemen Laba saat Penawaran Saham Perdana

Ada dua pendapat yang berbeda terkait dengan dampak lama masa jabatan terhadap manajemen laba. Komisaris yang sudah menjabat lama cenderung menjadi dekat dengan manajemen. Hal ini mengakibatkan fungsi pengawasan menjadi kurang efektif. Akan tetapi pendapat yang lain menyatakan, komisaris yang menjabat lebih lama mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak, sehingga mereka mampu meminimalkan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Inaam dan Khamoussi (2016) menunjukkan bahwa masa jabatan anggota komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Anggota komite audit yang mempunyai masa jabatan lebih lama mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini menunjukkan masa jabatan terkait erat dengan pengalaman dan keahlian mereka. Semakin lama menjabat maka anggota komite audit memiliki tingkat pengalaman yang banyak dan keahlian yang lebih tinggi, sehingga mereka cenderung mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Chi, Lisic dan Pevzner yang juga menunjukkan masa jabatan komisaris berbanding terbalik dengan manajemen laba. Komisaris yang mempunyai masa jabatan lebih lama mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ghosh *et al.* (2010) membuktikan masa jabatan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Masa jabatan yang lama memberikan pemahaman kepada komisaris mengenai jalannya operasi perusahaan, sehingga mampu untuk meminimalkan manajemen laba. Penelitian ini menduga masa jabatan komisaris akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis kelima adalah sebagai berikut.

H₅: masa jabatan anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit dan profitabilitas. Perusahaan yang berukuran besar akan mendapat banyak sorotan dari masyarakat dan pihak regulator, sehingga mereka akan menjaga labanya tidak terlalu berfluktuasi. Perusahaan yang besar cenderung akan melakukan manajemen laba (Jouber & Fakhfakh, 2011). Leverage terkait dengan struktur modal perusahaan. Leverage menunjukkan rasio hutang terhadap ekuitas, sehingga nilai leverage yang tinggi menunjukkan jumlah hutang perusahaan lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan manajemen laba (Jouber & Fakhfakh, 2011). Kualitas audit diharapkan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit yang tinggi dapat menekan manajemen laba (Rusmin, 2010). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh laba cenderung lebih agresif melakukan manajemen laba, sehingga profitabilitas diperkirakan berdampak negatif terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada periode 2001 – 2016. Perusahaan tersebut tidak termasuk perusahaan yang terdaftar di industri keuangan. Perusahaan keuangan mempunyai karakteristik berbeda dibandingkan dengan perusahaan non-keuangan, sehingga penelitian ini fokus pada perusahaan non-keuangan. Jumlah perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana pada periode 2001- 2016 adalah sebanyak 293 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tergolong perusahaan non-keuangan adalah 53 perusahaan. Jumlah perusahaan non-keuangan yang menawarkan sahamnya di pasar saham adalah

240 perusahaan. Selanjutnya ada 79 perusahaan yang tidak bisa digunakan karena datanya tidak lengkap. Sampel akhir penelitian ini adalah 161 perusahaan.

Penelitian ini menguji karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba saat penawaran saham perdana. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode modified Jones (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Penghitungan manajemen laba dengan menggunakan metode modified Jones (Dechow *et al.*, 1995)

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_i [1/A_{it-1}] + \beta_{1i} [(\Delta Pend_{it} - \Delta PD_{it})/A_{it-1}] + \beta_{2i} [PPE/A_{it-1}] + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} = total akrual

A_{it-1} = Asset

$Pend_{it}$ = pendapatan

PD = Piutang dagang

PPE = property, plant dan equipment

Total akrual diperoleh dari laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi pada tahun yang sama. Metode modified Jones (Dechow *et al.*, 1995) merupakan pengembangan dari metode Jones (1991) dengan memperhitungkan piutang dagang karena manajer dapat menggunakan diskresinya dalam melakukan manajemen laba dengan cara melakukan manajemen terhadap piutang dagang.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel: ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komisaris wanita, umur dewan komisaris dan masa jabatan dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah komisaris yang ada di dalam dewan komisaris (Terjesen *et al.*, 2016). Komisaris independen merupakan proporsi komisaris independen di dewan komisaris. Penghitungan proporsi komisaris independen adalah jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris (Ghosh *et al.*, 2010). Komisaris wanita adalah persentase komisaris wanita di dewan komisaris (Terjesen *et al.*, 2016). Umur dewan komisaris adalah rata-rata umur anggota dewan komisaris, sedangkan masa jabatan adalah rata-rata lama masa jabatan anggota dewan komisaris (Chan & Li, 2008). Penghitungan masa jabatan menggunakan periode bulan. Variabel kontrol dalam penelitian ini ada empat yaitu ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit dan profitabilitas. Ukuran perusahaan diukur dengan log total asset, sedangkan leverage adalah rasio hutang dibagi dengan ekuitas. Kualitas audit menggunakan variabel dummy, 1 jika perusahaan tersebut diaudit oleh Big-4 dan 0 jika tidak. Profitabilitas menggunakan rasio return on assets (ROA) yaitu laba dibagi dengan aset yang dimiliki.

Berikut ini adalah persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 UDK_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KW_{it} + \beta_4 UmDK_{it} + \beta_5 MJDK_{it} + \beta_6 UP_{it} + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 KA_{it} + \beta_9 ROA_{it} + \varepsilon$$

EM_{it} = manajemen laba, menggunakan metode modified Jones (Dechow *et al.*, 1995)

UDK_{it} = ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris yang ada di dalam dewan komisaris

KI_{it} = komisaris independen, proporsi komisaris independen di dewan komisaris

KW_{it} = komisaris wanita, proporsi komisaris wanita di dewan komisaris

$UmDK_{it}$ = umur dewan komisaris, rata-rata umur dewan komisaris

$MJDK_{it}$ = masa jabatan dewan komisaris, rata-rata masa jabatan dewan komisaris

UP_{it} = ukuran perusahaan, ln total aset yang dimiliki oleh perusahaan

LEV_{it} = leverage, rasio hutang dibagi dengan ekuitas

KA_{it} = kualitas audit, dummy variabel 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big-4 dan 0 jika tidak.

ROA = return on assets

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil pengujian hipotesis dan diskusi hasil pengujian tersebut. Bagian berikutnya adalah pembahasan mengenai statistik deskriptif penelitian ini dan dilanjutkan dengan hasil pengujian hipotesis.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 dan Tabel 2 membahas tentang statistik deskriptif penelitian ini.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
Manajemen Laba	0,001	0,905	0,203	0,207
Ukuran Dewan Komisaris	2	22 0	3,822	2,046
Komisaris Independen	0	66,667	34,103	13,497
Komisaris Wanita	0	100	13,467	20,354
Umur Dewan Komisaris	26,500	71,333	53,607	7,668
Masa Jabatan Dewan Komisaris	5	300	52,733	54,651
Ukuran Perusahaan	23,393	30,679	27,403	1,471
Leverage	0,087	84,596	2,714	7,084
ROA	-1,238	0,506	0,048	0,128
N	161			

Tabel 2. Statistik Deskriptif untuk Variabel Dummy

Variabel	Frekuensi 1	Frekuensi 0
Kualitas Audit	0,307	0,693
N	161	

Tabel 1 menunjukkan informasi mengenai statistik deskriptif manajemen laba yang digunakan. Nilai manajemen laba yang dianalisis berkisar antara 0,001 sampai dengan 0,905, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 0,203. Standar deviasi manajemen laba pada penelitian ini adalah 0,207. Penelitian ini menggunakan nilai absolut manajemen laba seperti yang disarankan oleh Hribar dan Nichols (2007). Angka akrual diskresionari sebesar 0,203 menunjukkan perusahaan di Indonesia pada saat melakukan penawaran saham perdana mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Ukuran dewan komisaris berkisar antara 2 sampai dengan 22, dengan rata-rata jumlah anggota dewan komisaris adalah 4 orang. Standar deviasi untuk ukuran dewan komisaris adalah 2,046. Berikutnya adalah proporsi komisaris independen di penelitian ini berkisar antara 0% sampai dengan 66,67%. Nilai rata-rata adalah 34,103%. Rata-rata perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana memiliki 34% komisaris independen atau 1 di antara 3 komisaris merupakan komisaris independen.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa keberadaan wanita di dewan komisaris berkisar antara 0% sampai dengan 100%, dengan nilai rata-rata 13,467%. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan dengan temuan Dieleman dan Aiswarhya (2012) yang menunjukkan rata-rata komisaris wanita di Indonesia adalah 11%. Rata-rata umur dewan komisaris di penelitian ini berkisar antara minimal 26,5 tahun sampai dengan 71,333 tahun. Rentang ini cukup jauh, sedangkan nilai rata-rata umur dewan komisaris adalah 53,607 tahun. Berikutnya untuk masa jabatan dewan komisaris berkisar antara 5 bulan sampai dengan 300 bulan. Rata-rata masa jabatan pada saat penawaran saham perdana adalah 52,73 bulan atau 4 tahun 5 bulan. Tabel 1 juga menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel kontrol. Leverage berkisar antara 0,087% sampai dengan 84,596%, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 2,714%. Sebagian besar perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) non Big-4. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah perusahaan yang diaudit oleh Big-4 adalah sebesar 30,7% sedangkan 60,3% diaudit oleh non-Big 4.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 3 berikut ini menunjukkan hasil pengujian apakah perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba.

Tabel 3. Pengujian Manajemen Laba saat Penawaran Saham Perdana

Variabel	Mean	T _{hitung}	Probabilitas
Manajemen Laba	0,203	12,489 ^a	0,000
N	161		

^a signifikan pada 1%, Manajemen laba, dihitung dengan menggunakan modified Jones model (Dechow *et al.*, 1995).

Hasil perhitungan uji one-sample t-test terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana menunjukkan hasil yang signifikan. Perusahaan melakukan manajemen laba pada saat penawaran saham perdana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan diskresinya untuk melakukan manajemen laba dalam mencapai laba yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan ekspektasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di luar negeri yang menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba saat melakukan penawaran saham perdana (Alhadab *et al.*, 2015; Brau & Johnson, 2009; Chang *et al.*, 2010; Shu *et al.*, 2012). Manajemen berusaha melakukan manajemen laba dalam rangka memperoleh laba yang dicanangkan. Hal ini akan memberikan kesan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Investor menganggap perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa depan, sehingga mereka mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Manajemen berusaha memberikan kesan yang baik mengenai kinerja perusahaan untuk meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai manajemen laba saat penawaran saham perdana di Indonesia, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan Gumanti (2003) dan Warganegara dan Indriastari (2009) yang tidak menemukan bukti manajemen laba di saat peristiwa penawaran saham perdana. Penelitian dengan Gumanti (2003) dan Warganegara dan Indriastari (2009) menunjukkan perusahaan di Indonesia pada saat penawaran saham perdana tidak menggunakan diskresinya untuk mencapai laba yang diharapkan. Penelitian Gumanti (2003) menggunakan sampel 45 perusahaan yang melakukan IPO pada periode 1991 – 1994, sedangkan Warganegara dan Indriastari (2009) menguji IPO pada periode 2001 - 2006 dengan jumlah sampel 28 perusahaan. Salah satu kemungkinan hasil yang berbeda karena penelitian terdahulu menggunakan sampel yang relatif lebih kecil, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 161 perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan Rahman dan Hutagaol (2008) yang menemukan perusahaan menggunakan diskresinya pada saat penawaran saham perdana. Rahman dan Hutagaol (2008) menggunakan metode modifikasi Jones (1991) untuk mengukur manajemen laba, sehingga hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil Rahman dan Hutagaol (2008).

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar mampu memberikan pengaruh signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen pada saat penawaran saham perdana. Hasil ini mengkonfirmasi teori yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar lebih baik untuk meminimalkan manajemen laba (Ghosh *et al.*, 2010). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menganggap dewan komisaris yang kecil akan lebih efektif untuk mengurangi manajemen laba (Bliss, 2011; Jensen, 2010). Hasil ini juga mengkonfirmasi penelitian sebelumnya seperti Ghosh *et al.* (2010) dan Terjesen *et al.* (2016) yang membuktikan jumlah anggota dewan yang banyak mempunyai pakar yang banyak juga sehingga bisa lebih efektif dalam melakukan pengawasan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Bliss (2011), Chou *et al.* (2010), Cornett *et al.* (2009) dan Kumar dan Singh (2013) yang menemukan bukti bahwa ukuran dewan kecil lebih efektif. Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi Joubert dan Fakhfakh (2011) yang tidak menemukan dampak signifikan jumlah anggota dewan komisaris terhadap manajemen laba di Perancis dan Kanada. Dalam konteks penelitian ini, jumlah anggota dewan komisaris yang besar lebih efektif mengurangi manajemen laba saat penawaran saham perdana.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	β	t_{stat} (prob)	β	t_{stat} (prob)	Perusahaan Besar		Perusahaan Kecil	
					B	t_{stat} (prob)	β	t_{stat} (prob)
α	0,483	3,633 (0,000)	1,117	3,255 (0,000)	0,338	1,703 (0,046)	0,736	4,407 (0,000)
UDK	-0,013	-1,570 (0,059)	-0,009	-1,035 (0,151)	-0,013	-1,421 (0,080)	-0,021	-1,020 (0,155)
KI	0,001	-0,253 (0,400)	0,001	-0,100 (0,460)	0,003	1,596 (0,057)	-0,004	-2,070 (0,021)
KW	-0,001	-1,191 (0,117)	-0,001	-1,226 (0,111)	-0,002	-1,401 (0,083)	-0,001	-0,756 (0,226)
UmDK	-0,004	-1,689 (0,046)	-0,005	-1,919 (0,028)	-0,004	-1,188 (0,119)	-0,007	-2,179 (0,016)
MJBK	0,001	0,526 (0,500)	0,001	0,848 (0,199)	0,001	0,364 (0,358)	0,001	0,957 (0,171)
UP			-0,024	-1,882 (0,031)				
KA			0,032	0,883 (0,189)	-0,010	-0,210 (0,417)	0,047	0,899 (0,186)
LEV			0,007	2,921 (0,002)	0,009	3,419 (0,000)	-0,004	-0,699 (0,243)
ROA			-0,045	-0,349 (0,364)	0,527	1,933 (0,028)	-0,184	-1,299 (0,099)
N		161		161		81		80
Adj R ²		0,009		0,061		0,159		0,101
F statistic		1,293		2,155		2,891		2,107

^{a, b, c} signifikan pada 1%, 5%, 10%

EM_{it} = manajemen laba, menggunakan metode modified Jones (Dechow *et al.*, 1995); UDK_{it} = ukuran dewan komisaris, jumlah komisaris yang ada di dalam dewan komisaris, KI_{it} = komisaris independen, proporsi komisaris independen di dewan komisaris; KW_{it} = komisaris wanita, proporsi komisaris wanita di dewan komisaris; UmDK_{it} = umur dewan komisaris, rata-rata umur dewan komisaris; MJDK_{it} = masa jabatan dewan komisaris, rata-rata masa jabatan dewan komisaris; UP_{it} = ukuran perusahaan, ln total aset yang dimiliki oleh perusahaan; LEV_{it} = leverage, rasio hutang dibagi dengan ekuitas; KA_{it} = kualitas audit, dummy variabel 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big-4 dan 0 jika tidak; ROA = return on assets.

Pengujian selanjutnya dengan memperhitungkan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang menarik. Ukuran dewan perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan besar, akan tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan kecil. Hasil ini menunjukkan ukuran dewan yang lebih kecil mampu meminimalkan manajemen laba pada saat penawaran saham perdana di perusahaan yang berukuran besar. Dewan komisaris yang mempunyai anggota sedikit bisa lebih cepat dalam mengambil keputusan dan tidak menemui kendala yang signifikan untuk melakukan koordinasi dan komunikasi untuk mengambil keputusan. Hasil ini mengkonfirmasi teori ukuran dewan lebih kecil mempunyai kinerja yang lebih baik (Bliss, 2011; Jensen, 2010). Di lain pihak penelitian ini tidak mengkonfirmasi dampak signifikan ukuran dewan komisaris pada perusahaan yang tergolong kecil. Khusus untuk perusahaan besar, hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya seperti Bliss (2011), Chou *et al.* (2010), Cornett *et al.* (2009) dan Kumar dan Singh (2013) yang menunjukkan efektifitas ukuran dewan komisaris yang berukuran kecil.

Tabel 4 juga menunjukkan pengujian komisaris independen terhadap manajemen laba. Hipotesis penelitian ini mengharapkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Cornett *et al.* (2009), Chen *et al.* (2015), Joubert dan Fakhfakh (2011) dan Makhdalena (2014) yang menunjukkan pentingnya peran komisaris independen dalam rangka meningkatkan kualitas laba perusahaan. Penelitian yang

dilakukan oleh Gumanti dan Prasetiawati (2011) menunjukkan terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan antara perusahaan yang memiliki komisaris independen dan yang tidak memiliki komisaris independen pada saat penawaran saham perdana. Perusahaan yang memiliki komisaris independen mempunyai manajemen laba yang rendah. Penelitian ini mengkonfirmasi Prabowo dan Simpson (2011) yang menunjukkan komisaris independen di Indonesia kurang berfungsi dengan baik dalam membantu perusahaan mencapai tujuannya. Hal ini karena komisaris independen yang dipilih kurang memiliki kemampuan yang mencukupi dan mereka tidak independen sepenuhnya (Liu, Uchida, & Gao, 2014; Tabalujan, 2002) dan juga dewan komisaris di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pemilik perusahaan (Prabowo & Simpson, 2011).

Pengujian berikutnya dengan memperhatikan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Sampel penelitian dibagi menjadi dua berdasarkan ukuran perusahaan. Langkah yang dilakukan adalah menempatkan sampel berdasarkan ukuran perusahaan, selanjutnya perusahaan yang mempunyai total aset lebih besar atau sama dengan median akan digolongkan sebagai perusahaan besar. Sebaliknya ukuran perusahaan yang lebih kecil dari nilai median merupakan perusahaan kecil. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana pada perusahaan besar, akan tetapi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana pada perusahaan kecil. Hasil ini bertolak belakang antara efektifitas komisaris independen pada perusahaan besar dan perusahaan kecil. Pada perusahaan besar, proporsi komisaris independen yang semakin besar mengakibatkan manajemen laba yang semakin besar. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan ekspektasi. Komisaris independen tidak melaksanakan tugas pengawasan dengan efektif, sehingga perusahaan bisa melakukan manajemen laba (Liu *et al.*, 2014; Tabalujan, 2002). Hal ini dikarenakan komisaris independen tidak sepenuhnya independen dan tidak mempunyai kemampuan yang memadai (Liu *et al.*, 2014). Argumentasi yang lain adalah perusahaan di Indonesia sebagian besar dimiliki secara mayoritas oleh keluarga (Carney & Child, 2013; Setiawan, Bandi, Phua, & Trinugroho, 2016), sehingga mereka bisa menempatkan orang kepercayaannya di dewan komisaris. Keberadaan anggota komisaris yang mempunyai afiliasi kepada keluarga pemilik mengakibatkan kinerja komisaris independen tidak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Simpson (2011) juga menunjukkan komisaris independen di Indonesia berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, keberadaan komisaris independen di perusahaan kecil pada saat penawaran saham perdana berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba pada saat penawaran saham perdana. Hal ini menunjukkan komisaris independen di Indonesia justru bisa bekerja efektif pada perusahaan yang tergolong kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang memang menunjukkan pentingnya keberadaan komisaris independen (Cornett *et al.*, 2009; Gumanti & Prasetiawati, 2011).

Tabel 4 juga menunjukkan hasil pengujian dampak komisaris wanita terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil ini tidak mengkonfirmasi hipotesis yang mengharapkan keberadaan komisaris wanita akan memberikan dampak negatif terhadap manajemen laba. Komisaris wanita di Indonesia masih belum memberikan pengawasan yang ketat, sehingga perusahaan masih bisa melakukan manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan komisaris wanita efektif dalam mengurangi manajemen laba (Gavious *et al.*, 2012; Kyaw, Olugbode, & Petracci, 2015), sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Terjesen *et al.*, 2016). Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan Sun, Liu dan Lan (2011) yang tidak menemukan dampak keberadaan wanita di komite audit terhadap manajemen laba. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap manajemen laba. Abdullah dan Ismail (2016) juga tidak menemukan dampak signifikan komisaris wanita di Malaysia terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Carter, D'Souza, Simkins dan Simpson (2010) juga tidak menemukan dampak signifikan wanita terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks Indonesia penelitian yang dilakukan

Darmadi (2013) dan Sawitri, Untoro dan Trinugroho (2016) justru menunjukkan keberadaan wanita mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Pengujian berikutnya dengan memperhitungkan ukuran perusahaan menunjukkan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana pada perusahaan besar. Komisaris wanita berperan aktif pada perusahaan besar. Mereka melakukan pengawasan yang lebih ketat pada perusahaan besar sehingga mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan saat penawaran saham. Diversitas gender pada perusahaan besar memberikan dampak positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa keberadaan komisaris wanita akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu seperti Gavius *et al.* (2012) dan Kyaw *et al.* (2015) yang menunjukkan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengujian dampak komisaris wanita terhadap manajemen laba pada perusahaan kecil yang melakukan penawaran saham perdana tidak menunjukkan hasil signifikan. Komisaris wanita tidak berperan aktif di perusahaan kecil sehingga tidak memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas laba. Hasil ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan ukuran perusahaan untuk menganalisis dampak komisaris wanita terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata umur anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang mengharapkan umur dewan komisaris yang semakin tinggi akan menekan manajemen laba. Terdapat hubungan negatif antara umur dewan komisaris dan manajemen laba. Anggota dewan komisaris yang mempunyai umur lebih tua mempunyai keunggulan dalam hal pengalaman, sehingga mereka bisa menggunakan pengalaman tersebut untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif. Selain itu, anggota dewan komisaris yang lebih tua mempunyai waktu luang yang lebih banyak, sehingga mereka mampu untuk melakukan pengawasan lebih efektif (Chou *et al.*, 2010). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Lanis, *et al.* (2017) yang menunjukkan umur komisaris berhubungan negatif dengan agresifitas pajak. Huang, Rose-Green dan Lee (2012) membuktikan direktur utama yang mempunyai usia lebih tua mempunyai hubungan positif dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Umur komisaris merupakan salah satu karakteristik penting untuk *corporate governance*.

Pengujian berikutnya terhadap dampak umur dewan komisaris terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana dengan memperhitungkan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Umur anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana pada perusahaan yang berukuran kecil. Semakin tua umur anggota dewan komisaris maka akan memberikan dampak yang baik pada kualitas laba perusahaan kecil. Level manajemen laba pada perusahaan kecil dapat ditekan, sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil ini sesuai dengan Chou *et al.* (2010), Huang *et al.* (2012) dan Lanis, *et al.* (2017). Akan tetapi pengujian ini tidak mampu membuktikan pengaruh umur terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana pada perusahaan besar. Umur komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga membuktikan pentingnya memperhatikan ukuran perusahaan saat menganalisis dampak umur komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat dampak lama masa jabatan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Hasil ini berbeda dari hipotesis yang diajukan bahwa masa jabatan yang lama cenderung mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara komisaris dengan masa jabatan lama dan komisaris dengan masa jabatan yang baru. Komisaris tidak memanfaatkan pengalamannya selama menjabat di dewan komisaris untuk meminimalkan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi penelitian sebelumnya seperti Chi, *et al.* (2011), Cohen dan Zarowin (2010), Inaam dan Khamoussi (2016) dan Srinidhi, Gul dan Tsui (2011) yang membuktikan masa jabatan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini mengkonfirmasi hasil Sawitri *et al.* (2016) yang menunjukkan masa jabatan manajemen puncak di Indonesia tidak berpengaruh terhadap kinerja

perbankan. Pengujian lebih lanjut dengan memperhatikan aspek ukuran perusahaan juga memperoleh hasil yang sama, yaitu masa jabatan anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada saat penawaran saham perdana baik untuk perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar cenderung akan mengurangi aktifitas manajemen laba karena perusahaan besar mendapat banyak sorotan dari pihak regulator dan masyarakat. Ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan level manajemen laba. Selanjutnya leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai leverage tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan manajemen laba. Pengujian dampak ROA menunjukkan, perusahaan yang mempunyai ROA tinggi akan kurang agresif dalam melakukan manajemen laba, sedangkan perusahaan yang mempunyai ROA rendah justru lebih rendah dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan berusaha mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga mereka lebih agresif dalam melakukan manajemen laba. Penelitian ini tidak menemukan dampak kualitas audit terhadap manajemen laba. Tidak ada perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong Big-4 dan yang diaudit oleh KAP yang tidak tergolong Big-4.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan di Indonesia pada saat peristiwa penawaran saham perdana melakukan manajemen laba. Manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka menunjukkan kinerja perusahaan bagus. Kinerja yang bagus menandakan perusahaan memiliki nilai yang tinggi, sehingga investor bersedia untuk berinvestasi pada perusahaan. Selanjutnya penelitian ini menguji dampak karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba pada saat peristiwa penawaran saham perdana. Hasil pengujian menunjukkan komisaris independen, komisaris wanita dan masa jabatan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana. Faktor yang berperan penting untuk meminimalkan manajemen laba adalah usia anggota dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris. Anggota dewan komisaris yang berumur tua mampu menggunakan pengalamannya untuk mengurangi manajemen laba saat penawaran saham perdana. Selain itu, jumlah anggota dewan komisaris yang besar lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memperhatikan ukuran perusahaan untuk mengetahui dampak karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris yang kecil dan peran komisaris wanita berperan penting untuk mengurangi manajemen laba pada perusahaan besar yang sedang menawarkan saham kepada publik. Variabel yang berpengaruh pada perusahaan kecil yang melakukan penawaran saham perdana adalah proporsi komisaris independen dan umur dewan komisaris. Hasil ini membuktikan pentingnya memperhatikan ukuran perusahaan saat menganalisis dampak karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba saat penawaran saham perdana.

Implikasi penelitian ini adalah pertama, investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan saat melakukan penawaran saham perdana. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba pada saat penawaran saham perdana, sehingga nilai laba menjadi terdistorsi. Kedua, investor sebaiknya memperhatikan ukuran perusahaan untuk mengamati dampak karakteristik dewan komisaris. Pada perusahaan besar, ukuran dewan komisaris yang lebih kecil dan keberadaan wanita akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba. Selanjutnya untuk perusahaan yang berukuran kecil, komisaris independen dan umur anggota dewan komisaris berperan penting dalam mengurangi manajemen laba.

Penelitian ini fokus pada lima aspek dewan komisaris yaitu: ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, keberadaan komisaris wanita, umur dewan komisaris dan masa jabatan dewan komisaris. Oleh karena itu penelitian berikutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi karakteristik

lainnya, misalnya latar belakang pendidikan dewan komisaris (Srinidhi *et al.*, 2011). Apakah anggota dewan komisaris mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi atau tidak? Selanjutnya penelitian berikutnya bisa mengeksplorasi jenjang pendidikan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Apakah terdapat perbedaan antara anggota dewan komisaris yang memiliki pendidikan pasca sarjana dan yang memiliki ijazah sarjana? Kelemahan lain penelitian ini adalah tidak memperhitungkan struktur kepemilikan perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai struktur modal menunjukkan kepemilikan yang terkonsentrasi mempunyai dua kemungkinan yaitu *alignment* dan *entrenchment* (Fan & Wong, 2002). Kepemilikan yang terkonsentrasi menunjukkan kepemilikan perusahaan berada di pemilik mayoritas. Pemilik mayoritas bisa melakukan kontrol yang baik terhadap pihak manajemen, sehingga mereka mampu untuk meminimalkan manajemen laba, sehingga terdapat efek *alignment* antara kepentingan pemilik mayoritas dan pemilik minoritas. Akan tetapi, pemilik mayoritas bisa menggunakan kekuasaannya untuk menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk mengeksploitasi perusahaan, sehingga terdapat efek *entrenchment*. Hal ini menunjukkan pentingnya struktur kepemilikan dalam menganalisis perilaku manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian berikutnya bisa mengeksplorasi dampak struktur kepemilikan dalam hal manajemen laba pada saat penawaran saham perdana.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N., & Ismail, K. N. I. K. (2016). Women directors, family ownership and earnings management in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 525-550. doi:10.1108/ARA-07-2015-0067
- Adams, B., Carow, K. A., & Perry, T. (2009). Earnings management and initial public offerings: The case of the depository industry. *Journal of Banking & Finance*, 33(12), 2363-2372. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.06.015>
- Adams, R. B., Haan, J., Terjesen, S., & Ees, H. (2015). Board Diversity: Moving the Field Forward. *Corporate Governance: An International Review*, 23(2), 77-82. doi:10.1111/corg.12106
- Aharony, J., Wang, J., & Yuan, H. (2010). Tunneling as an incentive for earnings management during the IPO process in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1), 1-26. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.10.003>
- Ahmad-Zaluki, N. A., Campbell, K., & Goodacre, A. (2011). Earnings management in Malaysian IPOs: The East Asian crisis, ownership control, and post-IPO performance. *The International Journal of Accounting*, 46(2), 111-137. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.001>
- Alhadab, M., Clacher, I., & Keasey, K. (2015). Real and accrual earnings management and IPO failure risk. *Accounting and Business Research*, 45(1), 55-92. doi:10.1080/00014788.2014.969187
- Alves, S. M. G. (2011). The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141-160. doi:10.1108/19852511111173103
- Bliss, M. A. (2011). Does CEO duality constrain board independence? Some evidence from audit pricing. *Accounting & Finance*, 51(2), 361 - 380.
- Boulton, T. J., Smart, S. B., & Zutter, C. J. (2011). Earnings Quality and International IPO Underpricing. *The Accounting Review*, 86(2), 483-505. doi:10.2308/accr.00000018
- Brau, J. C., & Johnson, P. M. (2009). Earnings management in IPOs: Post-engagement third-party mitigation or issuer signaling? *Advances in Accounting*, 25(2), 125-135. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2009.03.003>

- Carney, R. W., & Child, T. B. (2013). Changes to the ownership and control of East Asian corporations between 1996 and 2008: The primacy of politics. *Journal of Financial Economics*, 107(2), 494-513.
- Carter, D. A., D'Souza, F., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2010). The gender and ethnic diversity of US boards and board committees and firm financial performance. *Corporate Governance: An International Review*, 18(5), 396-414.
- Chan, K. C., & Li, J. (2008). Audit committee and firm value: evidence on outside top executives as expert-independent directors. *Corporate Governance: An International Review*, 16(1), 16-31.
- Chang, S.-C., Chung, T.-Y., & Lin, W.-C. (2010). Underwriter reputation, earnings management and the long-run performance of initial public offerings. *Accounting & Finance*, 50(1), 53-78. doi:10.1111/j.1467-629X.2009.00329.x
- Chen, C., Shi, H., & Xu, H. (2013). Underwriter Reputation, Issuer Ownership, and Pre-IPO Earnings Management: Evidence from China. *Financial Management*, 42(3), 647-677. doi:10.1111/fima.12006
- Chen, X., Cheng, Q., & Wang, X. (2015). Does increased board independence reduce earnings management? Evidence from recent regulatory reforms. *Review of Accounting Studies*, 20(2), 899-933. doi:10.1007/s11142-015-9316-0
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25(2), 315-335. doi:10.2308/acch-10025
- Chiraz, D., & Anis, J. (2013). Earnings management and performance of French IPO companies. *Journal of Accounting and Taxation*, 5(1), 1 - 14.
- Chou, H.-I., Li, H., & Yin, X. (2010). The effects of financial distress and capital structure on the work effort of outside directors. *Journal of Empirical Finance*, 17(3), 300-312. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2009.12.005>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2-19.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2009). Corporate governance and earnings management at large U.S. bank holding companies. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 412-430. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2009.04.003>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Dieleman, M., & Aishwarya, M. (2012). *Indonesia boardroom diversity report 2012: Female footprints in IDX listed companies*.
- Fan, J. P. H., & Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 401-425.
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 4-32.
- Ghosh, A., Marra, A., & Moon, D. (2010). Corporate boards, audit committees, and earnings management: pre- and post-SOX evidence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(9-10), 1145-1176.
- Gumanti, T. A. (2003). An investigation of earnings management in Indonesian manufacturing Initial Public Offering. *Gadjah Mada International Journal of Business* 5(3), 345-362.

- Gumanti, T. A., & Prasetiawati, W. (2011). Dualitas peran, komisaris independen dan manajemen laba pada penawaran saham perdana. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan Indonesia*, 1(1), 31 - 42.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: the organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193-206.
- Hribar, P., & Nichols, D. C. (2007). The use of unsigned earnings quality measures in tests of earnings management. *Journal of Accounting Research*, 45(5), 1017-1053. doi:10.1111/j.1475-679X.2007.00259.x
- Huang, H.-W., Rose-Green, E., & Lee, C.-C. (2012). CEO Age and Financial Reporting Quality. *Accounting Horizons*, 26(4), 725-740. doi:10.2308/acch-50268
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Jensen, M. C. (2010). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *Journal of Applied Corporate Finance*, 22(1), 43-58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193-228.
- Joubert, H., & Fakhfakh, H. (2011). Earnings management and board oversight: an international comparison. *Managerial Auditing Journal*, 27(1), 66-86. doi:10.1108/02686901211186108
- Judge, W. Q., Witt, M. A., Zattoni, A., Talaulicar, T., Chen, J. J., Lewellyn, K., Hu, H.W., Shukla, D., Gabrielson, J., Lopez, F. (2015). Corporate governance and IPO *underpricing* in a cross-national sample: a multilevel knowledge-based view. *Strategic Management Journal*, 36(8), 1174-1185.
- Kao, J. L., Wu, D., & Yang, Z. (2009). Regulations, earnings management, and post-IPO performance: the Chinese evidence. *Journal of Banking & Finance*, 33(1), 63-76. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2007.03.016>
- Kumar, N., & Singh, J. P. (2013). Effect of board size and promoter ownership on firm value: some empirical findings from India. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 13(1), 88-98. doi:10.1108/14720701311302431
- Kyaw, K., Olugbode, M., & Petracci, B. (2015). Does gender diverse board mean less earnings management? *Finance Research Letters*, 14, 135-141. <http://dx.doi.org/10.1016/j.frl.2015.05.006>
- Lanis, R., Richardson, G., & Taylor, G. (2017). Board of director gender and corporate tax aggressiveness: an Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*, 144(3), 577-596. doi:10.1007/s10551-015-2815-x
- Lee, G., & Masulis, R. W. (2011). Do more reputable financial institutions reduce earnings management by IPO issuers? *Journal of Corporate Finance*, 17(4), 982-1000. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2011.04.012>
- Liu, J., Uchida, K., & Gao, R. (2014). Earnings management of initial public offering firms: evidence from regulation changes in China. *Accounting & Finance*, 54(2), 505-537. doi:10.1111/acfi.12006

- Makhdalena. (2014). Pengaruh proporsi komisaris independen dan komposisi komite audit terhadap internal control. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 12(1), 1 - 14.
- Nagata, K. (2013). Does earnings management lead to favorable IPO price formation or further underpricing? Evidence from Japan. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(4), 301-313. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2013.05.002>
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629-645. doi:10.1108/03074351011050343
- Prabowo, M. A., & Simpson, J. (2011). Independent directors and firm performance in family controlled firms: evidence from Indonesia. *Asian-Pacific Economic Literature*, 25(1), 121-132.
- Rahman, A., & Hutagaol, Y. (2008). Manajemen laba melalui akrual dan aktivitas real pada penawaran perdana dan hubungannya dengan kinerja jangka panjang (Studi empiris pada BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 1 - 29.
- Rusmin. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618-638.
- Salim, D. (2013). Do women in top management affect firm performance? Evidence from Indonesia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 13(3), 288-304. doi:10.1108/CG-12-2010-0096
- Sawitri, H. S. R., Untoro, W., & Trinugroho, I. (2016). Women in top management and bank performance: evidence from Indonesia. *Indonesian Capital Market Review*, 23-31.
- Setiawan, D., Bandi, B., Phua, L. K., & Trinugroho, I. (2016). Ownership structure and dividend policy in Indonesia. *Journal of Asia Business Studies*, 10(3), 230 - 252.
- Shu, P.-G., Chiang, S.-J., & Lin, H.-Y. (2012). Earnings management, managerial optimism, and IPO valuation. *Journal of Behavioral Finance*, 13(2), 147-161. doi:10.1080/15427560.2012.681331
- Sitompul, A. Y. S. N., Purwohedi, U., & Warokka, A. (2017). Manajemen laba dan Initial Public Offering (IPO) underpricing: studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 228 - 237.
- Srinidhi, B., Gul, F. A., & Tsui, J. (2011). Female directors and earnings quality. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610-1644. doi:10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x
- Sun, J., Liu, G., & Lan, G. (2011). Does female directorship on independent audit committees constrain earnings management? *Journal of Business Ethics*, 99(3), 369-382.
- Suprianto, E., & Setiawan, D. (2017). Manajemen laba di Indonesia: studi sebuah bibliografi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(40), 287-301.
- Tabalujan, B. S. (2002). Family capitalism and corporate governance of family-controlled listed companies in Indonesia. *University of New South Wales Law Journal*, 25(2).
- Terjesen, S., Couto, E. B., & Francisco, P. M. (2016). Does the presence of independent and female directors impact firm performance? A multi-country study of board diversity. *Journal of Management & Governance*, 20(3), 447-483. doi:10.1007/s10997-014-9307-8
- Warganegara, D. L., & Indriastari, I. (2009). Do Indonesian firms inflate their reported earnings prior to IPOs? *Journal of Financial Reporting & Accounting*, 7(2), 61 - 79.

- Wongsunwai, W. (2013). The effect of external monitoring on accrual-based and real earnings management: evidence from venture-backed Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research*, 30(1), 296-324. doi:doi:10.1111/j.1911-3846.2011.01155.x
- Yendrawati, R., & Paramitha, S. A. (2014). Transaksi pihak hubungan istimewa dan manajemen laba pada penawaran saham perdana. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), 80 - 87.